

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Agama

Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta. Dalam pandangan fungsionalisme, agama (religion atau religi) adalah satu sistem yang kompleks yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan wujud yang bersifat ketuhanan.¹³

Dalam bahasa Indonesia agama berasal dari bahasa sansekerta yang artinya tidak kacau, diambil dari suku kata "a" berarti tidak dan "agama" berarti kacau. Secara lengkapnya agama ialah peraturan yang mengatur manusia agar tidak kacau. Menurut maknanya, kata agama dapat disamakan dengan kata *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), atau berasal dari bahasa latin religio yaitu akar kata *religare* yang berarti mengikat. Dan dalam bahasa arab dikenal dengan kata "*Dien*"¹⁴ sedangkan agama menurut bahasa berarti kepercayaan kepada Tuhan (dewa dsb) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

Durkheim memandang agama sebagai suatu kompleks sistem simbol yang memungkinkan terwujudnya kehidupan sosial dengan cara mengekspresikan dan memelihara sentimen-sentimen atau nilai-nilai dari masyarakat.¹⁵ Menurut Durkheim agama harus mempunyai fungsi, karena agama bukan ilusi tetapi

¹³ JP. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi: terj. Kartini Kartono*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 428

¹⁴ Dadang Kahmad, *MEtode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hal. 21

¹⁵ Achmad Fedyani Saifudin, *Antropologi Kontemporer: suatu pengantar kritis mengenai paradigma*, edisi pertama, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 15

merupakan fakta sosial yang dapat diidentifikasi dan mempunyai kepentingan sosial.¹⁶

Dapat diambil kesimpulan bahwa agama tidak hanya berurusan dengan obyek-obyek bernilai tinggi, atau paling akhir bagi individu atau masyarakat tetapi juga dengan pemeliharaan dan pengembangan hidup dalam segala hal. Menurut Harun Nasution, unsur yang paling penting dalam agama adalah: percaya adanya kekuatan gaib. Manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib itu sebagai tempat minta tolong. Oleh karena itu, manusia merasa harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut, mematuhi perintah dan larangan kekuatan gaib itu.¹⁷

Sedangkan menurut Glock dan Stark, agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.¹⁸ Seluruh sistem tersebut berpusat pada satu konsep, yaitu ketuhanan. Maksudnya agama merupakan sistem yang mengatur hubungan antara manusia dengan kekuatan adikodrati, yang dipandang sakral (suci atau kudus).

Dalam terminologi agama, kekuatan adikodrati yang sakral itu disebut Tuhan. Dalam agama terdapat keyakinan manusia bahwa kesejahteraannya di dunia dan di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan tersebut. Hubungan manusia dengan Tuhan lebih banyak berbentuk respon emosional yang beragam. Respon itu bisa mengambil bentuk perasaan takut, seperti yang terdapat dalam agama-agama monoteisme. Bentuk-bentuk respon tersebut pada gilirannya akan menciptakan nilai yang menjadi dasar bagi cara hidup manusia beragama.

Keberagaman bentuk respon manusia terhadap yang sacral dan keanekaan agama yang bisa dilacak pada setiap zaman, tempat, budaya dan peradaban

¹⁶ Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat, Pendekatan Sosiologi Agama*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 31

¹⁷ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspek, jilid 1*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1995), hal. 11

¹⁸ Robert H. Thoules, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hal. 10

menunjukkan bahwa manusia memiliki kecenderungan alamiah untuk percaya pada tuhan. Dalam Al Qur'an, kecenderungan alamiah itu disebut fitrah. Karena fitrah inilah, manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan instrinsik untuk beragama. Dalam Al Qur'an surat Ar- Rum ayat 30 Allah SWT berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ

لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝

Artinya:

30. Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui [1168].

[1168] Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Di dalam Al Qur'an ada dua terminologi agama, yaitu Al-din, dan millah. Kata al-din terulang sebanyak 96 kali yang tersebar pada 44 surat, sedangkan kata millah sebanyak 15 kali yang tersebar pada 11 surat. Kata al-din mempunyai banyak arti, antara lain ketundukan, ketaatan, perhitungan, balasan, agama juga berarti bahwa seseorang bersikap tunduk dan taat serta akan diperhitungkan seluruh amalnya yang atas dasar itu ia memperoleh balasan dan ganjaran.

Jadi seseorang yang menganut suatu agama harus percaya adanya Tuhan yang maha kuasa dengan mengikuti semua ajaran-ajaran yang diperintahkan oleh Tuhan, misalkan seseorang yang menganut ajaran agama Islam, maka dengan sendirinya

dia harus mematuhi segala peraturan dan hukum-hukum yang terdapat pada ajaran agama itu agar kehidupannya berjalan dengan baik atau tidak kacau. Agama juga memiliki pengertian sebagai proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya bahwa sesuatu itu lebih tinggi, sedangkan menurut Thouless bahwa agama adalah sistem yang mencakup cara bertingkah laku dan berperasaan yang bercorak khusus, dan merupakan sistem kepercayaan yang bersifat khusus.¹⁹ Sedangkan menurut EB Tylor seperti yang diutip oleh Betty. R. Scharf agama adalah sebagai kepercayaan terhadap adanya wujud-wujud spiritual.²⁰

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa agama merupakan kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang sesuai atau berkaitan dengan kepercayaan, ajaran-ajaran itu berisi peraturan-peraturan yang mengatur manusia agar hidupnya terarah dan tidak kacau serta patuh dan taat kepada yang disembah.

A. Konsep Jiwa Keberagamaan

1. Pengertian Jiwa

Kata jiwa berasal dari bahasa arab (النفس) atau *nafs*’ yang secara harfiah bisa diterjemahkan sebagai jiwa,²¹ dalam bahasa Inggris disebut *soul* atau *spirit*.²² Secara istilah kata jiwa dapat merujuk pada beberapa pandangan ulama dan filsuf muslim. Para filosof muslim -terutama al-Kindi, al-Farabi dan Ibn Sina- umumnya sepakat mendefinisikan bahwa jiwa adalah “kesempurnaan awal bagi fisik yang bersifat alamiah, mekanistik dan memiliki kehidupan yang energik.” Secara lebih rinci yang dimaksudkan ‘kesempurnaan awal bagi fisik yang bersifat alamiah’

¹⁹ Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, Terj. Machnun Husein, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992), hal. 20

²⁰ Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama*, Terj. Machnun Husein, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 288

²¹ A.W. Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir versi Indonesia-Arab*, cet. I, (Surabaya, Pustaka Progressif, 2007), h. 366.

²² John M. Echols, *Kamus Indonesia-Inggris*, cet. III, (Jakarta, Gramedia, 1997), hal. 245.

adalah bahwa manusia dikatakan menjadi sempurna ketika menjadi makhluk yang bertindak. Sebab jiwa merupakan kesempurnaan pertama bagi fisik alamiah dan bukan bagi fisik buatan. Kemudian makna ‘mekanistik’ adalah bahwa badan menjalankan fungsinya melalui perantara alat-alat, yaitu anggota tubuhnya yang beragam. Sedangkan makna ‘memiliki kehidupan yang energik’ adalah bahwa di dalam dirinya terkandung kesiapan hidup dan persiapan untuk menerima jiwa.²³

Jiwa merupakan kata benda yang berarti roh manusia, nyawa; seluruh kehidupan batin, sesuatu yang utama yang menjadi semangat; maksud sebenarnya, isi yang sebenarnya, arti yang tersirat, buah hati, kekasih, orang.²⁴

Jiwa dari akar kata bahasa Arab, yaitu kata al-nafs. Al-nafs (nun-fa-sin) menunjukkan arti keluarnya angin lembut bagaimanapun adanya. Al-nafs juga diartikan darah, karena seseorang apabila kehilangan darah maka ia kehilangan jiwanya atau hati (qalb) dan sanubari (damir), padanya ada rahasia yang tersembunyi.²⁵ Dalam al-Mu‘jam al-Falsafi, kata al-nafs diartikan dengan merujuk kepada tiga versi pendapat; Aristoteles, dengan permulaan kehidupan (vegetative), Kelompok Spiritual (al-ruhiyyun) mengartikannya sebagai jauhar ruhi (substansi ruh), dan Des Cartes mengartikan sebagai jauhar mufakkir (substansi berfikir).

Jiwa agama adalah tingkah laku yang berhubungan dengan kehidupan beragama pada seseorang dan seberapa besar pengaruh keyakinan beragama terhadap dirinya serta keadaan hidupnya pada umumnya. Jiwa adalah mencakup seluruh aspek dan dimensi psikis manusia yang terkandung di dalamnya segala kehidupan batin manusia dengan segala sifat-sifat dan potensi-potensinya.²⁶ Dalam istilah kunci yang digunakan oleh al-Qur’an untuk menunjukkan jiwa dengan

²³ Mahmud Qasim, *Fi an-Nafs wa al-‘Aql li Falasifah al-‘Ighriq wa al-Islam*, cet. IV, (Kairo, Maktabah al-Injilu al-Mishriyah, 1969), hal. 73-74.

²⁴ Tim Reality, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Reality Publisher, 2018), hal. 215.

²⁵ Abu al-Dahab, Asyraf Taha., *Al-Mu‘jam al-Islami*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2002), hal. 619-620.

²⁶ Muhammad Hasbi, Konsep Jiwa dan Pengaruhnya dalam Kepribadian Manusia (Studi atas *Tafsir al-Mishbah* Karya Quraish Shihab), *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 17, No. 1, Januari 2016.

pengertian ini dapat tercakup dalam istilah: *al-nafs, al-qalb, al-'aql, al-ruh*}, dan *al-fitrah*. Istilah yang terakhir ini walaupun tidak umum dipahami sebagai jiwa, namun karena ia merupakan potensi jiwa yang memberi bingkai bagi dimensi-dimensi jiwa yang lainnya agar ia tidak keluar dari koridor sifat bawaannya pada awal penciptaannya yang telah ditetapkan oleh Allah SWT., maka ia dapat dimasukkan ke dalam konsep jiwa dalam penelitian ini. Baharuddin memahami konsep *al-fitrah* sebagai identitas esensial psikis manusia. Identitas inilah yang menjadikan sesuatu menjadi dirinya, bukan menjadi yang lain.²⁷

Menurut Ibnu Habib jiwa adalah syahwatiah (kesyahwatan) yang merasakan kelezatan dan merasakan sakit, Sedangkan Ibnu Abbas menganggapnya sebagai akal yang mengetahui, membedakan dan memerintah.

Jiwa adalah substansi ruhani yang memancar kepada raga dan menghidupkannya lalu menjadikannya alat untuk mendapatkan pengetahuan dan ilmu, sehingga dengan keduanya ia bisa menyempurnakan dirinya dan mengenal Tuhannya.²⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwasanya jiwa kadangkala diartikan sebagai sesuatu yang berbentuk fisik yang materil melekat pada diri manusia, tampak dan tidak tersembunyi, tetapi pada waktu lain ia mengandung arti sebagai sesuatu yang berbentuk non-materil, yang mengalir pada diri fisik manusia sebagai jauhar (substansi), substansi ruh ataupun substansi berfikir.²⁹

Kata *nafs* di dalam al-Qur'an disebutkan lebih dari 250 kali dengan berbagai varian (perubahan) katanya. Antaranya *al-fi'l* (kata kerja) seperti , *al-ism* (kata benda), baik isim *al-nakirah*, isim *ma'rifah*, mufrad ataupun jama', serta yang bergandengan dengan *damir* seperti. jumlahnya yang lebih dari dua ratus lima puluh kali, dapat dipastikan bahwa lafal *al-nafs* mempunyai arti yang lebih dari satu

²⁷ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 146.

²⁸ Ibn Sina, *Ahwal an-Nafs: Risalah fi Nafs wa Baqa'iha wa Ma'adiha (terj.) Psikologi Ibn Sina*, (Bandung, Pustaka Hidayah, 2009), hal. 182.

²⁹ Khaerul Asfar, Konsep Jiwa Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir*, Volume 4, No. 2, 53-65, 2019.

dan maksud yang beragam. Jika ditelusuri dalam Al Qur'an, kata al-nafs mempunyai beberapa arti, yaitu antara lain:

Bermakna al-insan (manusia), seperti dalam QS al-Ma'idah/5: 32:

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ
فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَانَ مَثَلًا لِّجَمِيعِ النَّاسِ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَانَ مَثَلًا لِّجَمِيعِ
النَّاسِ جَمِيعًا وَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّا كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ
ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ۝

Artinya:

32. Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain[411], atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya[412]. dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu [413] sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.

[411] Yakni: membunuh orang bukan karena qishaash.

[412] Hukum ini bukanlah mengenai Bani Israil saja, tetapi juga mengenai manusia seluruhnya. Allah memandang bahwa membunuh seseorang itu adalah sebagai membunuh manusia seluruhnya, karena orang seorang itu adalah anggota masyarakat dan karena membunuh seseorang berarti juga membunuh keturunannya.

[413] Ialah: sesudah kedatangan Rasul membawa keterangan yang nyata.

Jiwa juga punya gerak, sebab itu manusia jika ia tidur jiwanya bisa keluar dari jasad dan melayang-layang, tetapi ruhnya tetap ada dan mengatur pola tanaffus-nya (keluar masuknya nafas), tetapi ia tidak sadar karena jiwanya sedang di luar jasad, dan akan datang kembali ke dalam jasad dengan kecepatan yang tak terbahasakan jika Allah menghendakinya kembali.

Al-Qur'an memberikan apresiasi yang sangat besar bagi kajian jiwa (*nafs*) manusia. Hal ini bisa dilihat ada sekitar 279 kali Al-Qur'an menyebutkan kata jiwa (*nafs*). Dalam Al-Qur'an kata jiwa mengandung makna yang beragam (*lafzh al-Musyaraq*). Terkadang lafaz *nafs* bermakna manusia (*insan*), "*Takutlah kalian kepada hari di mana seorang manusia (nafs) tidak bisa membela manusia (nafs) yang lainnya sedikitpun.* Dan "*Sesungguhnya orang yang membunuh seorang manusia (nafs) bukan karena membunuh (nafs) manusia yang lainnya, atau melakukan kerusakan di muka bumi, seolah-olah dia membunuh seluruh manusia.* Juga menunjukkan makna Zat Tuhan, "*Aku pilih engkau untuk Zat (nafs)-Ku.*"³⁰ Demikian juga lafaz *nafs* yang mengandung makna hakikat jiwa manusia yang terdiri dari tubuh dan ruh, "*Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk.*" Dan "*Allah tidak membebani (jiwa) seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.*" Selain itu ditujukan maknanya kepada diri manusia yang memiliki kecenderungan, "*Maka, hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang di antara orang yang merugi.*" Lafaz *nafs* yang bermakna bahan (*mahiyah*) manusia. Kehendak (*thawiyah*) dan sanubari

³⁰ Evi Zuhara, *Konsep Jiwa dalam Tradisi Keilmuan Islam*, *Jurnal Edukasi*, Vol. 4, No. 1, 47-49, Januari 2018.

(*dhamir*), Dan beberapa makna lain yang secara umum dijelaskan dalam al-Qur'an yang tidak mungkin dijelaskan satu persatu.³¹

Dapat dikatakan bahwa jiwa adalah sesuatu yang maujud (ada). sebagai sesuatu yang berbentuk non-materil, yang mengalir pada diri fisik manusia yang menjadi sebab manusia menjadi hidup. Kedua, kata jiwa (al-nafs) disebutkan dalam al-Qur'an dengan jumlah lebih dari dua ratus lima puluh kali jauh lebih banyak dari pada kata al-ruh. Kata al-nafs kadang diartikan dengan ruh, dan tidak dengan sebaliknya, ini menunjukkan bahwa hakekat al-nafs (jiwa) berasal dari ruh. Ruh adalah inti dan jiwa adalah bagian dari ruh. Ketiga, jiwa adalah makhluk yang diciptakan dan bukan merupakan bahagian dari dzat Allah Swt.

2. Pengertian Keberagamaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia: Keberagamaan berasal dari kata beragama yang mendapat awalan ke- dan akhiran-an yang berarti menganut atau memeluk agama dan keberagamaan adalah perihal agama.³²

Keberagamaan (Religiusitas) menurut Ghufron, mengutip Gazalba berasal dari kata *religi* dalam bahasa latin "*religio*" yang akarnya adalah *religire* yang berarti mengikat. Dengan demikian, mengandung makna bahwa *religi* atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Kesemuanya itu berfungsi mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya.³³

Berbeda dengan Gazalba yang mengartikan religiusitas sebagai aturan-aturan dan kewajiban yang mengikat, Hakim mengatakan bahwa, religiusitas lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-

³¹ Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, (Jakarta, Gema Insani Press, 2006), hal. 74.

³² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, : Balai Pustaka, 1994), hal. 12.

³³ M. Nur Ghufron & Rini Risnawinta S, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: ARR-RUZZ MEDIA, 2011), hal. 167

nilai keagamaan yang diyakininya. Istilah yang lebih tepat bukan religiusitas tetapi spriritualitas. Spiritualitas lebih menekankan substansi nilai-nilai luhur keagamaan dan cenderung memalingkan diri dari formalism keagamaan.³⁴

Selain itu, menurut beberapa ahli di dalam diri manusia terdapat suatu insting atau naluri yang disebut *religious insting*, yaitu naluri untuk meyakini dan mengadakan penyembahan terhadap suatu kekuatan yang ada di luar diri manusia. Naluri inilah yang mendorong manusia melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya religius. Selanjutnya, dikatakan bahwa beberapa ahli lain tidak menyebut secara langsung bahwa dorongan itu adalah *Insting religius*, tetapi mereka berpendapat bahwa naluri atau dorongan untuk mencapai suatu kebutuhan itulah yang merupakan akar dari *religi*. Fruyser dalam Gufron mengemukakan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk religius atau manusia merupakan makhluk yang berkembang menjadi religius. Jadi, pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang beragama. Dari berbagai pendapat di atas, Gufron menyimpulkan bahwa religiusitas menunjuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya.

Sedangkan menurut Muhaimin: Keberagamaan atau religiusitas menurut Islam adalah “melaksanakan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh, karena itu setiap muslim baik dalam berpikir maupun bertindak diperintahkan untuk ber-Islam”.³⁵

Agar setiap satuan pendidikan dapat menjalankan fungsi sosialisasinya sebagai tempat mendidik manusia Muslim sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, maka hendaknya sekolah mampu menciptakan suasana kondusif yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengamalkan ajaran agamanya. Dengan demikian setiap peserta didik, pendidik, dan semua yang berada di dalam

³⁴ Atang ABD. Hakim & Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), hal. 4

³⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 297.

lingkungan sekolah harus menunjukkan perilaku yang mencerminkan ajaran agamanya yakni perilaku keberagamaan atau religiusitas. Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.

Berbicara tentang konsep Religiusitas, banyak para ahli yang mengemukakan konsep religiusitas, seperti:

a. Konsep Religiusitas William James

William James adalah salah satu tokoh terkemuka dalam psikologi Amerika yang lahir di New York City. Ia adalah saudara novelis Henry James. William James menempuh pendidikannya di Harvard University dan Harvard Medical College. Dia mengajar Fisiologi, Psikologi, dan Filsafat di Harvard.

Menurut William James sikap keberagamaan orang yang termasuk ke dalam sakit jiwa (*The sick-soul*) ditemui pada mereka yang mengalami latar belakang kehidupan keagamaan yang terganggu. Mereka meyakini agama karena adanya penderitaan batin yang antara lain mungkin disebabkan oleh adanya sebuah musibah yang menimpa mereka, konflik batin ataupun sebab lainnya yang rumit diungkapkan secara ilmiah.⁶ Sehingga menyebabkan adanya perubahan sikap mereka terhadap agama.

Berbeda halnya dengan orang sakit jiwa yang menerima dan meyakini agama karena suatu hal dalam hidupnya, orang *healthy-mind* (sehat jiwa) ini akan selalu memandang segala hal dengan positif. Mereka cenderung lebih bersyukur terhadap apapun yang telah diberikan oleh Tuhan kepada mereka. Selalu optimis dan gembira dalam menghayati segala bentuk ajaran yang ada dalam agamanya. Dalam memaknai kehidupannya, mereka beranggapan bahwa pahala merupakan sebuah hasil yang mereka peroleh dari hasil jerih payah mereka dalam melaksanakan segala macam bentuk ajaran agama, sedangkan musibah merupakan sebuah kesalahan atau keteledoran mereka terhadap

agama. Mereka tidak memandangnya sebagai teguran yang berasal dari Tuhan tetapi hanya sebuah kesalahan yang mereka lakukan. Tuhan dalam pandangan orang *healthy-mind* adalah Dzat yang Maha Pengasih dan pengampun, Dia akan selalu menolong mereka dalam segala bentuk situasi dan kondisi.

b. Konsep religiusitas Erich Fromm

Erick Fromm adalah seorang tokoh psikologi yang dapat dikategorikan sebagai Neo-Freudian. Pada awalnya dia memang banyak belajar psikoanalisis dan teori-teori Freudian, tetapi dia kemudian mengembangkan pemikirannya sendiri yang berorientasi sosial dan lebih *humanistik*. Fromm juga mengkaitkan psikoanalisis dalam perspektifnya dengan agama.¹¹ Dalam beberapa tulisan itu, Erich Fromm mengemukakan dua model keberagamaan, yaitu *Authoritarian Religion* dan *Humanistic Religion*.

Authoritarian Religion yaitu keberagamaan yang bersifat otoriter, yaitu kata hati yang dibentuk oleh pengaruh luar, berkaitan dengan kepatuhan, pengorbanan diri, dan tugas manusia atau penyesuaian sosial. Sedangkan *Humanistic Religion*, yaitu keberagamaan yang bersifat *humanistik*, yang bersumber dari dalam diri manusia, pernyataan diri dan integrasi manusia. Erich Fromm melihat manusia sebagai makhluk yang secara individual telah memiliki potensi *humanistik* dalam dirinya. Kemudian selain itu individu juga menerima nilai-nilai bentukan dari luar.³⁶ Tipe beragama ini memandang Tuhan sebagai simbol dari kekuatan manusia, dalam arti bahwa manusia harus memiliki sifat kasih dan sayang, maka manusia harus memiliki sifat kasih dan sayang. Jika Tuhan memiliki sifat Maha Pengampun manusia juga harus banyak memaafkan kesalahan orang lain.

c. Konsep Religiusitas Quraish Shihab

Quraish Shihab dalam hal ini menyimpulkan bahwa agama adalah hubungan antara makhluk dan Kholiq-Nya, yang terwujud dalam sikap batinnya serta

³⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 320

tampak dalam ibadah yang dilakukan dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.⁵ Definisi agama yang bersifat “TEIS” ini menurut Clark adalah pengalaman dunia dalam seseorang tentang keTuhan-an disertai keimanan dan keperibatan

d. Konsep Religiusitas Glock & Stark

Hurlock sebagaimana dikutip oleh Gufron mengatakan bahwa *religi* terdiri dari dua unsur, yaitu unsur keyakinan terhadap ajaran agama dan unsur pelaksanaan ajaran agama. Sementara Spink mengatakan bahwa agama meliputi adanya keyakinan, adat, tradisi, dan juga pengalaman-pengalaman individual. Religiusitas atau keberagamaan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan demikian, agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak.

Salah satu konsep yang akhir-akhir ini dianut banyak agama, dalam pengertian Glock & Stark, adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.¹⁴ Lebih jauh lagi Glock dan Stark membagi *religiusitas*, menjadi lima dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dan dimensi pengetahuan agama (intelektual).

Keberagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan agama dan juga suatu unsur kesatuan yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama. Hal penting dalam beragama adalah memiliki keimanan. Keimanan sendiri memiliki banyak unsur,

unsur yang paling penting adalah komitmen untuk menjaga hati agar selalu berada dalam kebenaran. Secara praktis, hal ini diwujudkan dengan cara melaksanakan segala perintah dan menjauhi semua larangan Allah dan Rasul-Nya. Seseorang yang beragama akan merefleksikan pengetahuan agamanya dalam sebuah tindakan keberagamaan, melaksanakan ibadah dan mengembangkan tingkah laku yang terpuji.

Konsep keberagamaan Glock & Stark mencoba melihat keberagamaan seseorang dengan memperhatikan semua dimensi. Untuk memahami keberagamaan umat Islam, diperlukan suatu konsep yang mampu memberikan penjelasan tentang beragam dimensi dalam Islam. Keberagamaan dalam Islam tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ritual ibadah saja namun juga aktifitas lainnya. Sebagai sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.

Dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktek agama disejajarkan dengan syariah, dan dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlaq. Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa jauh keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya. Dalam Islam, isi dimensi keyakinan menyangkut keimanan terhadap Allah SWT, para malaikat, Nabi dan Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qada dan qadarnya.

Dimensi praktek agama atau syariah menunjuk pada seberapa jauh kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan oleh agama. Syariah adalah peraturan-peraturan yang diciptakan pokok-pokoknya agar manusia berpegang kepadanya dalam melakukan hubungan dengan Tuhan, dengan saudara sesama muslim, dengan saudara sesama manusia dalam alam semesta dan dengan kehidupan. Dalam Islam, dimensi praktek agama atau peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al. Qur'an, do'a, dzikir, ibadah kurban, dan ibadah-ibadah lainnya.

Dimensi pengamalan atau akhlaq menunjuk pada seberapa jauh seorang muslim berperilaku dan bersikap dengan motivasi yang bersumber dari ajaran agamanya.

Dalam Islam, dimensi ini meliputi perilaku menolong, berderma, bekerja sama, menegakkan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan, tidak mencuri, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum- minuman yang memabukkan, dan mematuhi norma-norma Islam.

Dimensi pengetahuan agama menunjuk pada seberapa jauh pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya. Dalam Islam, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi dan kandungan Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran Islam yang harus diimani dan hukum-hukum Islam, sejarah dan sebagainya.

Dimensi pengamalan atau penghayatan menunjuk pada seberapa jauh seorang muslim merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman- pengalaman religius. Dalam Islam, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan syukur yang mendalam, perasaan tenang dan damai dan sebagainya. Dimensi-dimensi keberagaman dalam Islam terdiri dari lima dimensi, yaitu: dimensi Akidah (iman atau ideology), dimensi ibadah (ritual), dimensi amal (pengamalan), dimensi ihsan (penghayatan), dan dimensi ilmu pengetahuan.

a. Dimensi Akidah (ideology)

Dimensi ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman, kebenaran agama dan masalah-masalah gaib yang diajarkan agama. Seorang muslim yang religius memiliki ciri utama yang melekat berupa

akidah yang kuat. Inti dimensi ini adalah tauhid yaitu peng-Esa-an Allah sebagai Yang Maha Esa.

b. Dimensi ibadah (ritual)

Dimensi ini dapat diketahui dari sejauhmana kepatuhan seseorang dalam melaksanakan ibadah. Dimensi ini berkaitan dengan frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah.

c. Dimensi amal (pengamalan)

Dimensi ini berkaitan dengan kegiatan seseorang dalam merealisasikan ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan yang diketahui dan perilaku yang positif dan yang konstruktif kepada orang lain yang dimotivasi oleh ajaran agama. Dimensi ini menyangkut hubungan antar manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya. Dimensi ini dapat dimanifestasikan dengan berperilaku ramah dan baik terhadap orang lain, menolong, bertanggung jawab dan lain sebagainya.

d. Dimensi ihsan (penghayatan)

Dimensi ini berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dengan Allah SWT dalam kehidupannya. Dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dalam kehidupan, ketenangan hidup, merasa khusyuk dalam ibadah, perasaan syukur atas karunia dan sebagainya.

e. Dimensi ilmu pengetahuan

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya mengenai dasar-dasar keyakinan, ritual- ritual, serta tradisi-tradisiya. Dan menjadikan Al- Qur'an merupakan pedoman hidup religius sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Dari pembahasan di atas, yang dimaksud dengan keberagamaan dalam penelitian ini adalah perilaku seseorang yang didasarkan pada keyakinan, pengetahuan, ajaran-ajaran, aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku dan sesuai dengan agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pengertian Jiwa Keberagamaan

Jiwa adalah roh manusia yang ada didalam tubuh dan menyebabkannya hidup.³⁷ Jadi manusia memiliki dua unsur yakni roh dan jasad, dua hal tersebut saling berkaitan, jasad dikatakan hidup apabila memiliki roh dan apabila roh sudah tercabut dari jasad maka manusia tersebut dikatakan mati,

Jiwa sering juga disebut dengan rohani yang merupakan aspek individu dan bersikap abstrak, immaterial, tidak dapat diamati dan kekal. Seorang filsuf klasik yaitu plato membagi jiwa menjadi tiga aspek kekuatan yaitu:

- a. Pikir atau kognisi, yang berlokasi di kepala
- b. Kehendak yang berlokasi di dada
- c. Keinginan yang berlokasi di perut³⁸

Tetapi pendapat-pendapat diatas sifatnya hanya teoritis, yang pada kenyataannya jiwa itu sendiri tidak dapat dibagi-bagi. Pada prinsipnya antara Jasmani dan rohani keduanya merupakan satu kesatuan,

Jadi jiwa keagamaan adalah merupakan bagian inter psikis manusia, dalam pengertian yang lebih lengkap jiwa keagamaan merupakan kemampuan interen psikis manusia berupa kepercayaan-kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang sesuai dengan kepercayaan itu menuju kepada keadaan yang lebih baik dan akan membawa perubahan kepada pembentukan kesadaran beragama yang lebih mantap pada manusia. Hal ini dapat dilihat dari tingkah laku individunya dalam kehidupan sehari-hari.

- a. Timbulnya Jiwa Keberagamaan

Manusia lahir didunia ini sebagai Kholifah telah dibekali berbagai potensi oleh Allah sehingga tugas manusia adalah mengembangkan potensi-potensi tersebut dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai kholifah Allah SWT.

³⁷ Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta Balai Pustaka, 1996), hal 364

³⁸ M. Ali Dam M. Aurori, Patologt Remaja (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 1

Salah satu potensi tersebut adalah potensi beragama, dalam beragama inipun manusia juga akan dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor yang pertama kali berpengaruh terhadap jiwa beragama adalah keluarga yakni kedua orang tuanya. Sebab anak akan memperoleh pengalaman-pengalaman ketika berinteraksi dengan orang tua atau orang-orang yang terdekat darinya. Sehingga orang tua harus memberikan contoh yang positif karena tindakan-tindakan orang tersebut akan menjadi tauladan bagi anak.

Semakin berkembangnya keadaan manusia baik jasmani maupun rohani, maka timbulnya jiwa agama pada manusia juga dipengaruhi oleh banyak factor. Tetapi pada dasarnya setiap manusia memiliki fitrah untuk beragama hal ini didasarkan pada Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat: 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ^{٣٠}

Artinya:

30. Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui [1168], [1168] Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar, mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Ayat di atas menyatakan bahwa menurut fitrahnya semua manusia adalah makhluk beragama (homo religion), sehingga secara naluri manusia selalu meyakini adanya Tuhan yang maha kuasa, sehingga diantara dua meyakini

adanya Tuhan yang maha kuasa, sehingga diantara dua kebutuhan manusia yakni kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani harus adanya keseimbangan dan pemenuhannya agar kehidupan jiwa manusia tidak mengalami tekanan. Menurut Zakiyah Drajat ada enam unsur kebutuhan pada diri manusia yakni:

- 1) Kebutuhan akan rasa kasih sayang
- 2) Kebutuhan akan rasa aman
- 3) Kebutuhan akan rasa harga diri
- 4) Kebutuhan akan rasa beban
- 5) Kebutuhan akan rasa sukses
- 6) Kebutuhan akan rasa ingin tahu³⁹

Gabungan dari keenam kebutuhan tersebut menyebabkan manusia memerlukan agama, sebab dengan beragama enam kebutuhan tersebut dapat terpenuhi.

Menurut Thomas yang dikutip oleh Sururina bahwa sumber jiwa beragama itu ada empat, yaitu:

- 1) Keinginan untuk keselamatan
- 2) Keinginan untuk mendapatkan penghargaan
- 3) Keinginan ditanggapi
- 4) Keinginan akan pengetahuan (pengalaman yang baru)⁴⁰

Pada hakikatnya semua manusia yang primitif sampai yang modern selalu memerlukan agama. Didalam kesederhanaan dan keprimitifan suasana hidup mereka selalu menemukan gejala yang ada disekitarnya. Seperti ada orang kaya, ada yang miskin, ada yang lahir ada yang mati. Maka mereka berusaha menganalisa gejala-gejala tersebut dan mengembalikannya kepada sebab musabab yang dapat diterima oleh akal dengan alasan-alasan yang dapat memuaskan hati mereka. Akan tetapi mereka selalu terbentur dan heran karena

hal.20 ³⁹ Zakiyah Durajat, Peranan Agama dalam Kesehatan Mental, (Jakarta: Toko Agung, 1995)

⁴⁰ Sururina, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), hal. 38

tidak mampu menganalisa sebab musabab tersebut. Setelah itu dengan segeralah memancar kedalam lubuk hati mereka yang suci dan masuklah kedalam akal mereka, suatu kepercayaan yang kuat baliwa ada suatu zat yang tersembunyi yang menggerakkan ala mini menurut kemauannya atau kehendaknya.⁴¹

Dialah zat yang menguasai jagat raya ini, jadi dapat dikatakan bahwa timbulnya jiwa beragama pada manusia dan kepercayaan manusia terhadap Tuhan berasal dari perasaan batin manusia yang digerakkan oleh sifat-sifatnya yang fitrah.

Jadi dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa timbulnya atau sumber jiwa beragama pada manusia merupakan fitrah dari Allah SWT yang sudah dibawa sejak lahir selain itu juga dari kemampuan manusia berfikir ketika melihat suatu kebaikan dan keindahan sehingga manusia mencari sesuatu yang melebihi dari semua itu, dari sinilah mereka menemukan bahwa ada suatu zat yang lebih tinggi dari segala-galanya dialah Allah yang maha kuasa, sedangkan sumber yang lainnya yaitu keinginan manusia dalam memenuhi semua kebutuhan rohani, dapat dipenuhi oleh manusia dengan menjalankan Ajaran agamanya dengan baik.

Agama dipeluk dan dihayati oleh manusia, praktek dan penghayatan agama tersebut diistilahkan sebagai keberagamaan (religiusitas). Keberagamaannya, manusia menemukan dimensi terdalam dirinya yang menyentuh emosi dan jiwa. Oleh karena itu, keberagamaan yang baik akan membawa tiap individu memiliki jiwa yang sehat dan membentuk kepribadian yang kokoh dan seimbang.

Agama bersumber pada wahyu Tuhan. Oleh karena itu, keberagamaan pun merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada wahyu

⁴¹Chip Espinazo & Joel Schwarzbart, *Millennials Who Manage*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), hal. 67-76.

Tuhan juga. Keberagamaan memiliki beberapa dimensi. Dimensi-dimensi tersebut antara lain dimensi pertama adalah aspek kognitif keberagamaan, dua dari yang terakhir adalah aspek behavioral keberagamaan dan yang terakhir adalah aspek afektif keberagamaan.⁴²

C.Y. Glock dan R Stark dalam bukunya *American Piety: The Nature of Religion Commitmen*, menyebut ada lima dimensi agama dalam diri manusia, yakni dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan dan praktek keagamaan (ritualistic), dimensi penghayatan (eksperensial), dimensi pengamalan (konsekuensial) dan dimensi pengetahuan agama (intelektual).⁴³

a. Dimensi ideologis (ideological involvement).

Berkenaan dengan seperangkat kepercayaan keagamaan yang memberikan penjelasan tentang Tuhan, alam manusia dan hubungan diantara mereka. Kepercayaan dapat berupa makna dari tujuan atau pengetahuan tentang perilaku yang baik yang dikehendaki Tuhan. Dimensi ini berisi pengakuan akan kebenaran doktrin-doktrin dari agama. Seorang individu yang religius akan berpegang teguh pada ajaran teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin agamanya, misalnya keyakinan akan adanya malaikat, surge-neraka, dan sebagainya.

b. Dimensi intelektual (intellectual involvement) dapat mengacu pada pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama, pada dimensi ini dapat diketahui tentang seberapa jauh tingkat pengetahuan agama (religiuliteracy) dan tingkat ketertarikan mempelajari agama dari penganut agama, dalam dimensi ini bahwa orang-orang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan. ritus-ritus kitab suci dan tradisi-tradisi.

⁴² Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, ed. *Metodologi Penelitian Agama sebuah pengantar*, (Yogyakarta. Tiara Wacana, 1989), hal. 93

⁴³ Djamaluddin Ancok, Fuat Nashori Suroro, *Psikologi Jalam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 77

c. Dimensi eksperensial (experiential involvement) adalah bagian keagamaan yang bersifat efektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran (religion feeling). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh kelompok keagamaan saat melaksanakan ritual keagamaan. Seperti, tenang saat berdoa, tersentuh mendengar ayat suci Al-Qur'an dibacakan.

d. Dimensi ritualistic (ritual Involvement) merujuk pada ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan dan dilaksanakan oleh penganut agama dan sangat berkaitan dengan ketaatan penganut suatu agama. Dimensi ini meliputi pedoman pokok pelaksanaan ritus dan pelaksanaannya, frekuensi prosedur dan makna ritus penganut agama dalam kehidupan sehari-hari seperti penerapan rukun Islam, dzikir, shalat lima waktu dan lain-lain.

e. Dimensi konsekuensi atau dimensi sosial (consequential involvement) meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama, dimensi ini memberikan gambaran apakah efek ajaran agama terhadap etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian kepada penderitaan orang lain dan sebagainya.

Perspektif Islam dalam perilaku keberagamaan dijelaskan pada Al- Qur'an QS. Al-Baqarah ayat 208 di bawah ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ
لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٢٠٨

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Allah menuntut orang beriman (Islam) untuk beragama secara tidak hanya satu aspek atau dimensi tertentu saja, melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Oleh karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak haruslah didasarkan pada nilai dan norma ajaran Islam.

Bagi seorang muslim, keberagamaan dapat dilihat dari seberapa dalam keyakinan seberapa jauh pengetahuan, seberapa konsisten pelaksanaan ibadah ritual keagamaan, seberapa dalam penghayatan atas agama Islam serta seberapa jauh implikasi agama tercermin dalam perilakunya. Dalam Islam, keberagamaan akan lebih luas dan mendalam jika dapat dirasakan seberapa dalam penghayatan keagamaan seseorang.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi keberagamaan dalam Islam terdiri dari lima dimensi, yaitu: Aqidah (iman atau ideology), dimensi ibadah (ritual), dimensi amal (pengamalan), dimensi ihsan (penghayatan, situasi dimana seseorang merasa dekat dengan Allah), dan dimensi ilmu (pengetahuan).

Esensi Islam adalah tauhid, penegasan Allah sebagai pencipta yang mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada. Tauhid adalah intisar Islam. Oleh karena itu, suatu tindakan tidak dapat disebut bernilai Islam, jika tidak dilandasi oleh kepercayaannya kepada Allah SWT. Sejalan dengan pandangan Islam, Glock & Stark menilai bahwa teologi adalah pusat keyakinan beragama. Teologi terapat dalam seperangkat kepercayaan mengenai hari terakhir, mengenai alam dan kehendak-kehendak supernatural, sehingga aspek-aspek lain dalam agama menjadi koheren. Ritual dan kegiatan yang menunjukkan ketaatannya baru dapat dipahami jika kegiatan-kegiatan tersebut berada dalam kerangka kepercayaan yang mengandung dalil bahwa ada suatu kekuatan yang besar yang harus disembah. Selain tauhid atau akidah, dalam Islam terdapat syariah dan akhlaq. Akidah adalah sistem kepercayaan dan dasar bagi syariah dan akhlaq. Syariah

merupakan tatanan hukum, dan akhlaq adalah dimensi praktis dimana seseorang muslim berperilaku sesuai dengan norma dan nilai Islam.

Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan kedalam peribadatan kepada-Nya, baik bersifat *hablumminallah* maupun *hablumminannas*, Manusia dalam hidupnya selalu merindukan kebahagiaan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa jiwa agama adalah tingkah laku yang berhubungan dengan kehidupan beragama pada seseorang dan seberapa besar pengaruh keyakinan beragama terhadap dirinya serta keadaan hidupnya pada umumnya.

B. Generasi Milenial

1. Pengertian Generasi Milenial

Teori generasi (*theory of generations or sociology of generations*) pertama kali diutarakan oleh seorang sosiolog asal Hungaria bernama Karl Mannheim dalam sebuah esai berjudul *The Problem of Generations* pada 1923. Semenjak munculnya *Generation Theory* (Teori Generasi) hingga saat ini dikenal beberapa generasi dengan istilah *Baby Boomers*, *Generasi X*, *Generasi Y*, dan *Generasi Z*. Teori ini sering dipautkan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan. Generasi-generasi tersebut menjadi saksi-saksi perubahan zaman. Regenerasi yang terjadi secara alami membuat terjadinya pergantian pada aturan- aturan, sikap dan perilaku dari masing-masing generasi tersebut. *Generasi Y* adalah generasi yang mendominasi dunia kerja baik di Indonesia maupun di mancanegara pada saat ini. *Generasi Y*, dan sering disebut dengan *Millennial Generation*, adalah kelompok muda yang lahir antara tahun 1981-2000.

Menurut Mannheim generasi adalah suatu konstruksi sosial yang di dalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umum dan pengalaman historis yang sama. Individu yang menjadi bagian dari satu generasi, adalah mereka yang memiliki kesamaan tahun lahir dalam rentang waktu 20 tahun dan

berada dalam dimensi sosial dan dimensi sejarah yang sama. Definisi tersebut secara spesifik juga dikembangkan oleh Ryder (1965) yang mengatakan bahwa generasi adalah agregat dari sekelompok individu yang mengalami peristiwa peristiwa yang sama dalam kurun waktu yang sama pula.

Selanjutnya menurut menurut peneliti Kopperschmidt (2000) generasi adalah sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, umur, lokasi, dan kejadian-kejadian dalam kehidupan kelompok individu tersebut yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka.

Untuk mengetahui siapakah generasi milenial diperlukan kajian literatur dari berbagai sumber yang merupakan pendapat beberapa peneliti berdasarkan rentang tahun kelahiran. Istilah milenial pertama kali dicetuskan oleh William Strauss dan Neil dalam bukunya yang berjudul *Millennials Rising: The Next Great Generation* (2000). Mereka menciptakan istilah ini tahun 1987, yaitu pada saat anak-anak yang lahir pada tahun 1982 masuk pra-sekolah. Saat itu media mulai menyebut sebagai kelompok yang terhubung ke milenium baru di saat lulus SMA di tahun 2000. Pendapat lain menurut Elwood Carlson dalam bukunya yang berjudul *The Lucky Few: Between the Greatest Generation and the Baby Boom* (2008), generasi milenial adalah mereka yang lahir dalam rentang tahun 1983 sampai dengan 2001. Jika didasarkan pada *Generation Theory* yang dicetuskan oleh Karl Mannheim pada tahun 1923, generasi milenial adalah generasi yang lahir pada rasio tahun 1980 sampai dengan 2000. Generasi milenial juga disebut sebagai generasi Y. Istilah ini mulai dikenal dan dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993.

Ahli demografi membagi generasi menjadi tiga, yaitu: ⁴⁴

a. Generasi Baby Boomer

⁴⁴Chip Espinazo & Joel Schwarzbart, *Millennials Who Manage*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), hal. 67-76.

Generasi baby boomer adalah anak-anak dari mereka yang tergolong sebagai generasi pendiam yang berjuang di perang pada antara tahun 1946 sampai 1964. dunia kedua, yang lahir

b. Generasi X

Generasi X adalah orang-orang yang lahir antara tahun 1965 dan 1977, generasi ini tumbuh selama masa yang tidak terlalu optimistis. Generasi X lebih sering disebut sebagai "latchkey kid" (anak-anak yang sering menghabiskan waktu sendirian karena orangtuanya bekerja atau hanya dengan sedikit pengawasan orangtua).

c. Generasi Millenia

Generasi Millennial adalah mereka yang lahir antara tahun 1978 dan 1999. Generasi Millennial tumbuh besar dalam keadaan yang sangat berbeda dengan Generasi X. Kebanyakan orang tua dari Generasi Millennial adalah Generasi X yang lebih tua yang berjanji untuk tidak membesarkan anak mereka seperti latchkey kid.

Millennial (juga dikenal sebagai Generasi Y) adalah kelompok demografi setelah Generasi X (Gen-X). Tidak ada batas waktu yang pasti untuk awal dan akhir dari kelompok ini. Para ahli dan peneliti biasanya menggunakan awal 1980-an sebagai awal kelahiran kelompok ini dan pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2000-an sebagai akhir kelahiran.

Millennial pada umumnya adalah anak-anak dari generasi Baby Boomers dan Gen-X yang tua. Millennial kadang-kadang disebut sebagai "Echo Boomers" karena adanya 'booming' (peningkatan besar) tingkat kelahiran di tahun 1980-an dan 1990-an. Untungnya di abad ke 20 tren menuju keluarga yang lebih kecil di negara-negara maju terus berkembang, sehingga dampak relatif dari "baby boomecho"

umumnya tidak sebesar dari masa ledakan populasi pasca Perang Dunia II. Penyebutan istilah generasi milenial juga berbeda antar peneliti. Тарисов (1998) menyebut generasi milenial dengan istilah Digital Generation yang lahir antara tahun 1976- 2000. Kemudian Zemke et al (2000) menyebut generasi milenial dengan istilah Nexters yang lahir tahun 1980-1999, Oblinger (2005) menyebut generasi milenial dengan istilah Generasi Y/NerGern, Jahir antara 1981. 1995. Terakhir Howe dan Strauss, Lancaster dan Stillman (2002), serta Martin dan Tulgan (2002) menyebut dengan istilah Generasi Milenial/ Generai Y/Milenial yang dikenal sampai sekarang, meskipun rentang tahun kelahirannya masing-masing berbeda.

Generasi Y adalah generasi yang peka terhadap perubahan informasi, gaya hidup dan gadget. Jumlah mereka kini mulai banyak di industri perbankan, Berdasarkan data statistik nasional, jumlah angkatan kerja di bulan Agustus tahun lalu mencapai lebih dari 121 juta dan sebanyak 66% sudah bekerja. Sementara itu, selama periode yang sama, ada sekitar 500 ribu yang bekerja di bank; apabila sebanyak 5% ialah pegawai rekrutan baru maka terdapat 25 ribu orang yang baru saja bekerja di bank.⁴⁵

Sumber lain dari Working With Generations X And Y In Generation Z Period: Management Of Different Generations In Business Life (Sezin Baysal Berkup, Gediz University, Izmir, Turkey, 2014) menyebutkan bahwa generasi milenial atau generasi Y adalah mereka yang lahir antara tahun 1980 sampai dengan 2001. Pendapat ini mirip dengan pendapat Stafford dan Griffis (2008) yang menyatakan bahwa generasi milenial adalah populasi yang lahir antara tahun 1980 sampai dengan 2000. Sedangkan generasi milenial menurut United States Census Bureau (2015) adalah mereka yang lahir antara tahun 1982 sampai dengan 2000.

⁴⁵ Andi Hidayat, "Metode Pendidikan Ialam Untuk Generasi Millennial", Jurnal FENOMENA, Volume 10, No 1, 67, 2018.

Menurut Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi (2017) dalam bukunya *Millennial Nusantara* menyebutkan bahwa Generasi milenial adalah mereka yang lahir antara tahun 1981 sampai dengan tahun 2000, Sementara para peneliti sosial dalam negeri lainnya menggunakan tahun lahir mulai 1980-an sampai dengan tahun 2000-an untuk menentukan,⁴⁶

Generasi millennial merupakan generasi yang lahir pada tahun setelah 1994. Generasi ini semakin tinggi tingkat pendidikan, keberagaman, dan penggunaan teknologi yang sangat tinggi. Pada tahun 2014, usia tertua generasi millennial adalah usia 19 tahun. *Joint Venture Survey*, menyatakan bahwa generasi ini merupakan generasi yang paling terkoneksi secara sosial. Internet sangat berpengaruh terhadap keadaan generasi ini. Dapat dilihat bahwa generasi ini merupakan generasi informasi, semua batasan informasi telah terbuka secara luas melalui internet pada generasi ini.⁴⁷

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dari berbagai negara dan profesi, penentuan siapa generasi milenial dapat ditarik kesimpulan bahwa generasi milenial adalah mereka yang dilahirkan antara tahun 1980 sampai dengan 2000. Selanjutnya konsep generasi milenial Indonesia adalah Penduduk Indonesia yang lahir antara tahun 1980-2000 dijadikan acuan untuk pengolahan data dalam penyajian profil pada bab-bab selanjutnya.

2. Ciri-Ciri Generasi Milenial

Dibandingkan generasi sebelumnya, generasi milenial memiliki karakter unik berdasarkan wilayah dan kondisi sosial-ekonomi. Salah satu ciri utama generasi milenial ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital. Karena dibesarkan oleh kemajuan teknologi, generasi

⁴⁶ Indah Budiati, dkk. *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018), hal. 13-17.

⁴⁷ Tirta Angela & Nurlaila Effendi, "Faktor-Faktor Brand Loyalty Smartphone Pada Generasi Y", *Jurnal Experientia*, Volume 3, No 1, 81, 2015.

milenial memiliki ciri-ciri kreatif, informatif, mempunyai passion dan produktif. Dibandingkan generasi sebelumnya, mereka lebih berteman baik dengan teknologi. Generasi milenial adalah pemilih muda Indonesia. Mereka didominasi oleh swing voters.⁴⁸Generasi ini merupakan generasi yang melibatkan teknologi dalam segala aspek kehidupan. Bukti nyata yang dapat diamati adalah hampir seluruh individu dalam generasi tersebut memilih menggunakan ponsel pintar. Dengan menggunakan perangkat tersebut para millennials dapat menjadi individu yang lebih produktif dan efisien. Dari perangkat tersebut mereka mampu melakukan apapun dari sekadar berkirim pesan singkat, mengakses situs pendidikan, bertransaksi bisnis online, hingga memesan jasa transportasi online. Oleh karena itu, mereka mampu menciptakan berbagai peluang baru seiring dengan perkembangan teknologi yang kian mutakhir. Generasi ini mempunyai karakteristik komunikasi yang terbuka, pengguna media sosial yang fanatik, kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi, serta lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi. Sehingga, mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya.

Hasil studi yang dilakukan oleh Boston Consulting Group (BCG) bersama University of Berkley tahun 2011 di Amerika Serikat tentang generasi milenial USA adalah sebagai berikut:

- a. Minat membaca secara konvensional kini sudah menurun karena Generasi Y lebih memilih membaca lewat smartphone mereka
- b. Millennial wajib memiliki akun sosial media sebagai alat komunikasi dan pusat informasi
- c. Millennial pasti lebih memilih ponsel daripada televisi. Menonton sebuah acara televisi kini sudah tidak lagi menjadi sebuah hiburan karena apapun bisa mereka temukan di telepon genggam

⁴⁸ Derizka Inva Jaswita, Dkk, Bagaimana Menjadi Generasi Milenial yang Kreatif Mandiri di SMK Negeri 2 Tangerang Seltn, Jurnal Pengabdian Drasi Mileniana Mengabdi La Negeri, Vol. 3, No, 2, 3, 2020.

d. Millennial menjadikan keluarga sebagai pusat pertimbangan dan pengambil keputusan mereka

Generasi milenial memiliki peluang dan kesempatan berinovasi yang sangat luas. Terciptanya ekosistem digital berhasil menciptakan beraneka ragam bidang usaha tumbuh menjamur di Indonesia. Terbukti dengan semakin menjam perusahan/usaha online, baik di sektor perdagangan maupun transportasi. Dengan inovasi ini, generasi milenial Indonesia berhasil menciptakan sebuah solusi untuk mengatasi kemacetan di kota-kota besar dengan transportasi onlinenya, terutama DKI Jakarta. Selain itu mereka berhasil memberi dampak ekonomi yang besar bagi tukang ojek yang terlibat di dalamnya. Sementara kehadiran bisnis e-commerce karva millennials Indonesia mampu memfasilitasi millennials yang memiliki jiwa wirausaha untuk semakin berkembang. Berbagai contoh inovasi inilah yang membuktikan bahwa generasi millennials Indonesia mampu mewujudkan kemandirian secara ekonomi

Dalam Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia (s 18) disebutkan bahwa salah satu ciri utama generasi milenial ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital. Oleh karena dibesarkan oleh kemajuan teknologi, maka generasi milenial memiliki ciri: kreatif, informatif, mengunyah passion dan produktif.⁴⁹

Dari sisi pendidikan, generasi milenial juga memiliki kualitas yang lebih unggul. Generasi ini juga mempunyai minat untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Mereka menyadari bahwa pendidikan merupakan prioritas yang utama. Dengan kondisi seperti ini, Indonesia patut optimis terhadap berbagai potensi yang dimiliki oleh generasi milenial. Pola pikir yang terbuka, bebas, kritis, dan berani adalah suatu modal yang berharga. Ditambah

⁴⁹ Budi Setya Adhi, dkk., E-JOURNAL DAN GAYA HIDUP ILMIAH MILENIAL (antologi apini kepustakawanan), (Jakarta: CV. Sagung Seto, 2020), hal. 85

penguasaan dalam bidang teknologi, tentu akan menumbuhkan peluang dan kesempatan berinovasi.

Menurut Yoris Sebastian dalam bukunya *Generasi Langgas Millennialy Indonesia*, ada beberapa keunggulan dari generasi milenial, yaitu ingin serba cepat, mudah berpindah pekerjaan dalam waktu singkat, kreatif, dinamis, melek teknologi, dekat dengan media sosial, dan sebagainya.

Youth Lab (sebuah lembaga studi mengenai anak Muda Indonesia) melakukan penelitian di lima kota besar di Indonesia yakni Jakarta, Bandung, Makasar, Medan, dan Malang. Hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa generasi milenial memiliki karakter yang jauh lebih kreatif dan informatif. Generasi tersebut juga memiliki cara pandang yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Lima kota tersebut dipilih karena dinilai menjadi indikator dinamika tren saat ini. Riset tersebut dilakukan dengan cara berhadapan dan mengikuti langsung kegiatan para millenials, serta mewawancarai kelompok-kelompok millennials yang menjadi trendsetter.

Dari sisi pola pikir, generasi milenial memiliki perbedaan dengan generasi sebelumnya. Generasi ini dilahirkan dan dibesarkan pada saat gejolak ekonomi, politik, dan sosial melanda Indonesia. Deru reformasi mampu memberikan dampak yang mendalam bagi generasi millennials. Generasi tersebut tumbuh menjadi individu-individu yang open minded, menjunjung tinggi kebebasan, kritis dan berani. Hal tersebut juga didukung dengan kondisi pemerintahan saat ini yang lebih terbuka dan kondusif.

Ciri yang paling menonjol dari Generasi Y adalah harga diri yang tinggi. sense of entitlement serta self-centered (Laird & Harvey, 2015). Sense of entitlement adalah kecenderungan seseorang untuk menilai dan merasa bahwa mereka berhak menerima pujian atau penghargaan lebih tanpa memperhatikan kinerja yang sesungguhnya. Oleh karena itu, Generasi Y dideskripsikan juga sebagai generasi yang mempunyai harga diri tinggi, percaya diri dan generasi yang paling peduli terhadap Pendidikan (Kilber et al., 2014). Generasi ini

dideskripsikan sebagai generasi yang percaya diri, mandiri dan berorientasi pada tujuan (Meier, Austin, & Crocker, 2010).⁵⁰

3. Karakteristik Generasi Milenial

Generasi milenial memiliki beberapa karakteristik, baik karakteristik positif hingga karakter negatif. Beberapa karakter negatif dari generasi milenial yaitu bersikap narsis. Karakteristik dalam generasi y ini lebih berkomitmen terhadap perusahaan, pekerjaan merupakan suatu prioritas, tapi bukan prioritas pertama, menyukai peraturan yang tidak berbelit-belit, menyukai keterbukaan dan transparansi.⁵¹ Adapun karakteristik generasi milenial lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

- a. Lahir dan tumbuh dengan perkembangan teknologi (laptop, ponsel, smartphone, dan gadger lainnya
- b. Lebih memilih untuk berkomunikasi melalui e-mail atau pesan tek
- c. Lebih memilih webinar dan teknologi online untuk presentasi pelajaran berbasis tradisional
- d. Memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap pimpinan
- e. Tidak takut bertanya
- f. Menginginkan pekerjaan yang berat dengan belajar lebih baik
- g. Harga diri yang tinggi, sense of entitlement, dan self centered
- h. Generasi yang mempunyai harga diri tinggi, percaya diri dan generasi yang paling peduli terhadap pendidikan.⁵²

Dalam aspek bekerja, Gallup (2016) menyatakan para milenials dalam bekerja memiliki karakteristik yang jauh berbeda dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya, diantaranya adalah:

⁵⁰ Harries Madiistriyatno & Dudung Hadiwijaya, GENERASI MILENIAL, Tamangan Membangun Komitmen Kerja Ranis dan Adversay Quotient (42) (Tangerang Indigo Media, 2019) Hal. 7-17

⁵¹ Junita Larasati, Generasi Milenial Dalam Komunitas Sosil, Jurnal Larvonat, hal 2

⁵² Catur Lestari Wijayanti, Mendidik Generasi di Era Globalisasi, Jurnal Pendidikan baat Lisia Dini Vol 1, No. 2, bal 101, Mei 2021

- a. Para milenials bekerja bukan hanya sekedar untuk menerima gaji, tetapi juga untuk mengejar tujuan (sesuatu yang sudah dicitacitakan sebelumnya),
- b. Millennials tidak terlalu mengejar kepuasan kerja, namun yang lebih milenials inginkan adalah kemungkinan berkembangnya diri mereka di dalam pekerjaan tersebut (mempelajari hal baru, skill baru, sudut pandang baru, mengenal lebih banyak orang, mengambil kesempatan untuk berkembang, dan sebagainya)
- c. Millennials tidak menginginkan atasan yang suka memerintah dan mengontrol
- d. Millennials tidak menginginkan review tahunan, milenials menginginkan on going conversation
- e. Millennials tidak terpikir untuk memperbaiki kekurangannya, milenials lebih berpikir untuk mengembangkan kelebihanannya.
- f. Bagi millennials, pekerjaan bukan hanya sekedar bekerja namun bekerja adalah bagian dari hidup mereka.

Karakteristik khas dari millennials ini kemudian perlu dipahami pihak pemerintah maupun swasta. Ketika ada kesesuaian antara keduanya diharapkan dapat meningkatkan produktivitas kerja generasi milenial, kemudian mempercepat putaran roda produksi, sehingga pemaksimalan bonus demografi lebih mudah tercapai.

Strategi lain memaksimalkan potensi generasi milenial adalah dengan membentuk para wirausaha baru sehingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan saat bonus demografi sedang terjadi, meningkatkan kompetensi tenaga kerja melalui pelatihan dan pengembangan (kepemimpinan, pengambilan keputusan, berpikir strategis, berpikir analis), dan sebagainya.

Berbagai karakteristik yang dimiliki oleh generasi milenial yang disebutkan di atas merupakan modal untuk berkompetisi dalam bonus demografi Indonesia.

Generasi millennials akan mampu menghadapi tantangan bonus demografi sekaligus mewujudkan kemandirian bangsa dengan catatan mereka harus menyadari akan potensi-potensi yang dimilikinya. Jika generasi ini mampu menyadari berbagai potensi yang dimiliki akan timbul sikap optimis. Sikap tersebut sangat penting guna menghadapi gejolak bonus demografi yang akan terjadi dalam waktu dekat. Selain itu, upaya ini akan mubazir jika pemerintah dan berbagai komponen pendukung tidak turun tangan. Peranan pemerintah melalui berbagai kebijakan dan regulasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kepemudaan sangat diperlukan. Dengan demikian, generasi milenial akan semakin berkembang dan berkompeten untuk menghadapi tantangan ini. Hal tersebut akan semakin efektif apabila setiap pihak mampu bersinergi untuk mewujudkan apa yang kita upayakan bersama. Bangsa Indonesia patut optimistis terhadap berbagai potensi yang dimiliki oleh generasi milenial. Oleh karena itu, generasi ini adalah modal besar untuk mewujudkan kemandirian bangsa dalam segala aspek.

Sebagai bahan perbandingan, masing-masing generasi memiliki karakter berbeda. Baby boomer cenderung memiliki karakter idealis. Mereka cenderung memegang teguh prinsip yang mereka anut, khususnya terkait dengan tradisi yang sudah turun temurun. Selain itu mereka juga memiliki pola pikir konservatif. Karena itulah generasi ini cenderung lebih berani mengambil resiko dibanding dengan generasi lain. Generasi X merupakan "generasi antara" sebelum generasi milenial. Generasi X merupakan anak-anak dari baby boomer, sehingga nilai-nilai yang diajarkan baby boomer sedikit banyak masih melekat pada Gen-Xer. Generasi ini sudah mulai modern dan tidak sekonservatif baby boomer karena teknologi sudah mulai berkembang. Generasi ini adalah generasi transisi karena pada tahun 1960 hingga 1980 merupakan transisi ke teknologi yang lebih modern.

Generasi milenial menghabiskan 85% waktu dalam sehari untuk menggunakan gadget, itu tidak termasuk dalam fakta yang mengejutkan, karena hampir semua orang tahu bahwa generasi milenial tidak pernah lepas jauh dari teknologi.